

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Efektif

a. Pengertian Pembelajaran Efektif

Mengajar yang efektif adalah proses pembelajaran yang mampu memberikan nilai tambah atau informasi baru bagi siswa. Dengan proses pembelajaran siswa benar-benar memperoleh tambahan informasi baru dari guru. Guru ketika mengajar harus benar-benar memiliki kemampuan untuk menjelaskan atau memberikan materi yang bermakna dan baru bagi siswa, sehingga siswa dalam mengikuti pembelajaran dari guru akan semakin menyenangkan.¹ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memberikan informasi atau pengetahuan baru bagi siswa, pembelajaran efektif tidak cukup hanya ditentukan oleh kemampuan atau kualitas guru saja, tetapi juga ditentukan oleh berbagai elemen atau faktor secara simultan.

Menurut Yusuf Hadi Miarso yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin M. mengungkapkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa melalui penggunaan prosedur yang tepat. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan baik, jika kegiatan belajar mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada hasilnya.²

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membentuk moralitas peserta didik, dan adat kebiasaan yang terbentuk merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan berulang-ulang,

¹ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 32.

² Hamzah B. Uno dan Nurdin M., *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm.173-174.

perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan, karena dua faktor, pertama adanya kesukaan hati kepada suatu pekerjaan, dan kedua menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan.

Menurut Parker J. Palmer yang dikutip oleh Supardi mengungkapkan bahwa pembelajaran efektif ditentukan oleh identitas dan integritas seorang guru. Beliau menegaskan bahwa kemampuan untuk bisa mendidik siswa dengan baik tergantung pada hubungan kepercayaan. Hubungan kepercayaan sangat tergantung pada kemampuan pendidik menjelajahi ruang nurani hidupnya sendiri atau mengenal identitas diri. Pengajaran yang baik berasal dari identitas dan integritas gurunya.³

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif ialah proses pembelajaran yang mampu memberikan nilai tambah atau informasi baru bagi siswa, pembelajaran efektif tidak cukup hanya ditentukan oleh kemampuan atau kualitas guru saja, tetapi juga ditentukan oleh berbagai aspek-aspek dalam pembelajaran.

b. Karakteristik dalam Pembelajaran Efektif

Terdapat beberapa karakteristik dalam pembelajaran efektif sebagai berikut:⁴

1) Kejelasan (*Clarity*)

Seorang guru yang ingin menyajikan informasinya secara jelas berarti dia harus menyajikan informasi tersebut dengan cara-cara yang dapat membuat siswa mudah memahaminya.

2) Variasi (*Variety*)

Variasi guru, atau variabilitas, merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang sengaja dibuat guru saat menyajikan materi pelajaran. Variasi guru meliputi hal-hal seperti:

³ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, Rajawali Pers, Jakarta, 2015, hlm. 165.

⁴ *Ibid*, hlm. 166-168.

- a. Merencanakan berbagai variasi metode mengajar
 - b. Menggunakan berbagai strategi bertanya
 - c. Memberikan *reinforcement* dengan berbagai cara
 - d. Membawa aktivitas belajar siswa
 - e. Menggunakan berbagai tipe media pembelajaran
- 3) Orientasi Tugas (*Task Orientation*)

Karakteristik utama dari pembelajaran langsung adalah pengorganisasian dan penstrukturan lingkungan belajar secara baik di dalam aktivitas guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana guru dan siswa bekerja dalam bingkai yang sistematis.

- 4) Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran (*Engagement Learning*)

Pentingnya keterlibatan siswa dalam belajar dijelaskan oleh Brophy dan Good yang dikutip dalam buku Killen. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai.

- 5) Pencapaian Kesuksesan Siswa yang Tinggi (*Student Success Rates*)

Pembelajaran yang sukses menghasilkan prestasi siswa, adalah hal yang penting karena bisa menjadi kekuatan pendorong. Seperti halnya penguasaan isi pelajaran, laju pencapaian hasil belajar dari yang sedang ke tinggi berdasarkan tugas-tugas belajar memungkinkan para siswa menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam aktivitas kelas, seperti menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan.

c. Ciri-Ciri Pembelajaran Efektif

S. Nasution, mengemukakan pendapat ciri-ciri pengajaran yang efektif yaitu pengajaran yang efektif merupakan proses sirkuler, yang terdiri atas empat komponen:⁵

⁵ Saekhan Muchith, *Op.Cit.*, hlm. 35-38.

1) Mengadakan assessment/mendiagnosis

a) Asesment atau diagnosis adalah upaya guru untuk memperkirakan atau memprediksi sesuatu yang menyangkut tentang kualitas siswa. Diagnosis diadakan pada beberapa fase yakni:

- (1) Tingkat perkembangan kognitif dan efektif.
- (2) Kesiapan mempelajari bahan baru.
- (3) Bahan yang telah dipelajari sebelumnya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melakukan sintesa atau interelasi dengan materi yang diterima.
- (4) Pengalaman berhubungan dengan bahan pelajaran.

b) Asesment selama proses intruksional, selama berlangsungnya proses belajar mengajar, siswa harus dipantau dan dinilai terus menerus, untuk mengetahui:

- (1) Sampai mana bahan telah dikuasai (kemampuan penguasaan bahan)
- (2) Bahan mana yang kurang dipahami (kualitas atau tingkat pencapaian siswa)
- (3) Sebab-sebab kegagalan memahami bahan tertentu (identifikasi faktor yang mempengaruhi)
- (4) Metode dan alat mana yang dapat bermanfaat (identifikasi sarana yang diperlukan)
- (5) Bahan mana harus diajarkan kembali dan kepada siswa yang mana (masalah remedi dan pengayaan)

c) Asesment pada akhir intruksional, yaitu pada akhir pelajaran, untuk mengetahui:

- (1) Apa yang mereka kuasai dari seluruh pelajaran.
- (2) Apa yang tidak berhasil dikuasai.
- (3) Apakah masih perlu diberi ulangan, latihan *reinforcement* bagi siswa tertentu.

- 2) Perencanaan pengajaran, terjadi pada dua tingkat, yakni:
 - a) Tingkat kurikulum umum (tingkat makro) yaitu perencanaan yang memuat rumusan tujuan ditingkat lembaga pendidikan.
 - b) Tingkat instruksional yang spesifik untuk pengajaran dalam kelas (tingkat mikro), yaitu rumusan tujuan yang memuat rumusan tujuan di tingkat mata pelajaran.
- 3) Mengajar dengan efektif
Efektivitas guru mengajar, dapat dilihat dari seberapa besar siswa memperoleh informasi/ilmu pengetahuan baru. Hal ini dapat dijadikan salah satu ukuran keberhasilan guru dalam mengajar.
- 4) Latihan dan *reinforcement*, yaitu membantu siswa melatih dan memantapkan pelajaran. Dalam hal ini guru bertindak sebagai “*coach*”, yaitu membantu, mendorong, memperbaiki, memotivasi dan memberikan balikan selama proses belajar mengajar.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Belajar Siswa

1) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari dua aspek, yaitu:

a) Aspek Fisiologi

Kondisi kesehatan tubuh secara umum mempengaruhi semangat dan konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Faktor kelemahan fisik yang terdapat pada siswa yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.⁶

b) Aspek Psikologi

Banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dapat diperoleh siswa yaitu:

⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin M., *Op. Cit.*, hlm. 198.

(1) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya, dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi terhadap rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Jadi intelegensi tidak semata-mata mengenai kualitas otak saja, tetapi juga kualitas organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.⁷

(2) Sikap

Sikap adalah gejala internal berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap suatu objek, baik yang berupa orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

(3) Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan potensial individu untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Setiap anak memiliki bakat dalam arti berpotensi dalam mencapai prestasi sampai dengan tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

2) Faktor Pendekatan Belajar

Kemampuan siswa dalam mengorganisasikan belajar turut mempengaruhi efektivitas belajarnya. Kemampuan siswa menerima dan memprosesnya menjadi sesuatu yang bermakna dapat dilakukan dengan mengorganisasi waktu belajar.⁸

⁷ Muchibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm. 133-134.

⁸ Op, Cit, hlm. 200-202

Semua proses tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada siswa yang mengalami hambatan dalam proses penerimaan, ada pula siswa yang mengalami kesulitan dalam proses penyimpanan.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (emosional *Intelligence*) berasal dari kata *emotion* berarti emosi dan *intelligence* berarti kecerdasan. Emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu, setiap keadaan mental meluap-luap dan emosional berarti menyentuh perasaan beremosi, penuh emosi.⁹ Emosi dirumuskan sebagai keadaan bergejolak atau guncangan didalam organisme. Oleh karena itu emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya. Suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Goleman yang dikutip oleh Agus Nggermanto bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini juga mencakup control diri, semangat, ketekunan, dan kemampuan memotivasi diri sendiri.¹⁰

Menurut Peter Salovey dan Jack Mayer yang dikutip oleh Nyayu Khodijah mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual, dengan kata lain EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, seperti aspek pribadi, sosial dan pertahanan diri

⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm. 41.

¹⁰ Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum*, PT Nuansa Cendekia, Bandung, 2015, hlm. 98.

seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.¹¹

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.

Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan keterampilan emosi dan sosialnya, anak pun akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian kecerdasan emosional diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya.

Konsep Islam memandang dan menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan cukup tinggi adalah orang yang mampu bersikap sabar dan optimis serta pantang menyerah, yaitu hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimanapun sulitnya ujian, cobaan dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti dapat diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya daya dan upaya bersama Allah SWT. Maka hilanglah sikap keputusasaan dalam proses menuju rahmat-Nya. Seperti membiasakan berperilaku terpuji pada diri sendiri yaitu sabar, sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu yang ia inginkan, dari kesedihan putus harapan, sesuatu yang ditetapkan oleh suatu hukuman.¹³ Orang sabar tidak akan pernah mengeluh, tidak putus asa, tidak mudah marah, baik dalam keadaan senang atau susah.

¹¹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 145.

¹² Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 60.

¹³ LP Ma'arif Kudus, *LKS Akidah Akhlak Kelas VIII*, hlm. 21.

Kecerdasan emosional pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya sesuai dengan aturan-aturan yang ada pada agama islam. Di dalam pembelajaran Akidah Akhlak diterapkan pembelajaran yang efektif yang menjelaskan berbagai norma-norma dan nilai-nilai hidup yang ada dalam materi Akidah Akhlak. Kecerdasan emosional peserta didik dapat dilihat dari berbagai perilaku sehari-hari. Diharapkan kecerdasan emosional dapat berkembang dengan baik dengan pembelajaran efektif yang dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang menjelaskan tentang bagaimana berperilaku yang baik, memiliki budi pekerti yang baik dan memiliki akhlakul karimah sesuai ajaran yang ada dalam agama islam.

b. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman yang dikutip oleh Riana Mashar, mengungkapkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional sebagai berikut:

- 1) Mampu memotivasi diri sendiri.
- 2) Mampu bertahan menghadapi frustrasi.
- 3) Lebih cakap untuk menjalankan jaringan informal/nonverbal (memiliki tiga variasi yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan).
- 4) Mampu mengendalikan dorongan lain.
- 5) Cukup luwes untuk menemukan cara/alternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit dijangkau.
- 6) Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit.
- 7) Memiliki empati yang tinggi.
- 8) Mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani.

- 9) Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.¹⁴

c. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emosional

1) Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan mengenali diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini mempunyai peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul.

Adanya komponen ini mengindikasikan anak berada dalam kekuasaan emosi manakala ia tidak memiliki kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya. Hal penting yang perlu dipahami dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah.

2) Mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola keterampilan dasar emosi. Anak yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.¹⁵

3) Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan

¹⁴ Riana Mashar, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 61-62.

¹⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 160-161.

dalam berbagai bidang. Dan mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan.

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul”. Hal itu, sebagaimana dinyatakan oleh Salovey dan Mayer, merupakan suatu keterampilan dasar bergaul. Menurut kedua ahli tersebut, orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Jadi, bisa dipahami orang dengan kemampuan yang andal dalam mengenali emosi orang lain akan mudah sukses dalam pergaulannya dengan orang lain ditengah-tengah masyarakat luas.

5) Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagai besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Meninjau keterampilan dan ketidakterampilan sosial, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.¹⁶

d. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Cara mengembangkan kecerdasan emosi banyak diusulkan para praktisi diantaranya. Menurut Claude Steiner yang dikutip oleh Agus Ngermanto mengemukakan tiga langkah utama dalam mengembangkan EQ adalah membuka hati, menjelajahi emosi, dan bertanggung jawab.¹⁷

¹⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm. 58-59.

¹⁷ Agus Ngermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum*, Nuansa, Bandung, 2005, hlm. 100.

1) Membuka hati

Hati adalah symbol pusat emosi, hati kitalah yang merasa damai saat kita bahagia, dalam kasih sayang, cinta atau kegembiraan. Hati kita merasa tidak nyaman ketika sakit, marah atau patah hati. Dengan demikian, kita mulai dengan membebaskan pusat perasaan kita dari implus dan pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta pada orang lain.

2) Menjelajahi Emosi

Membuka hati berarti kita menjadi lebih baik menanggapi perasaan kita dan perasaan orang-orang disekitar kita. Tahapan menjelajahi emosi adalah pernyataan tindakan atau perasaan, menerima pernyataan tindakan atau perasaan, menanggapi percikan intuisi dan validasi percikan intuisi.

3) Bertanggung jawab

Memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Kita tidak cukup hanya membuka hati, memahami dataran emosional orang di sekitar kita, dan ketika suatu peta masalah terjadi antara kita dan orang lain, adalah sulit untuk melakukan perbaikan tanpa tindakan lebih lanjut, membuat perbaikan, dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatu.

e. Cara Meningkatkan Kecerdasan Emosional

1) Umpan yang positif daripada orang lain

Ia bermaksud, pihak lain adalah cermin bagi membina dan membentuk emosi seseorang. Kritik, nasihat, pandangan daripada pihak lain yang positif dalam membantu seseorang memperbaiki emsoinya. Ia boleh dilakukan dengan cara;

- a. Mengukur dan menggambarkan diri sendiri (konsep diri).
- b. Menilai diri (harga diri).

2) Pengukuran kecerdasan emosional

Seseorang itu dapat mengetahui tahap EQ dengan cara mengambil ujian-ujian tertentu yang berkaitan dengan EQ dalam pekerjaan, motivasi diri, pergaulan, komunikasi, dan sebagainya.

3) Kerja kelompok

Kerja berkelompok dapat mempertingkatkan kepintaran emosi seseorang. Kerja berkelompok memerlukan setiap individu meletakkan nilai kebersamaan dan emotif dalam melakukan pekerjaan.

4) Belajar bekerjasama

Belajar bekerjasama baik bagi meletakkan emosi kita dalam emosi pihak lain. Bekerjasama turut memberi kelebihan kepada kita supaya lebih memahami emosi orang lain dan dalam masa yang sama mampu mengendalikan emosi sendiri dalam proses mencapai kerjasama.

5) Kasih tak bersyarat

Kita harus membuktikan keiklasan dan kejujuran kita menyayangi seseorang lahir dari pada emosi dan perasaan yang suci dan bukannya karena faktor-faktor lain. Kasih tidak bersyarat dalam interaksi dan pergaulan sehari-hari membuatkan pihak lain lebih bertoleransi dan percaya pada diri kita.¹⁸

f. Cara Menstimulasi Kecerdasan Emosional

Orang tua dan pendidik pada umumnya memberi perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak, namun terkadang kurang memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi anak. Sebagai orang tua dan pendidik yang menginginkan kebahagiaan anak, perlu secara serius mengasah kecerdasan emosi anak dan bahkan menempatkannya sebagai prioritas

¹⁸ Mohd. Azhar Abd. Hamid, *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi*, PTS Professional, 2007, hlm. 16-18.

dalam tugas pengasuhan. Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua, di antaranya:

- 1) Orang tua perlu memeriksa kembali cara pengasuhan selama ini dilakukan, jika perlu bersedia bertindak dengan cara-cara yang berlawanan dengan kebiasaan cara pengasuhan selama ini, seperti:
 - a. Tidak terlalu melindungi.
 - b. Membiarkan anak mengalami kekecewaan.
 - c. Tidak terlalu cepat membantu.
 - d. Mendukung anak untuk mengatasi masalah.
 - e. Menunjukkan empati.
 - f. Menetapkan aturan-aturan yang tegas dan konsisten.
- 2) Memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi.
- 3) Melatih anak untuk mengenali emosi dan mengelolanya dengan baik.

Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosi yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik disekolah, antara lain:

- a. Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi.
- b. Pemberian kegiatan yang diorganisasikan bersifat holistik (menyeluruh). Kegiatan holistik ini meliputi semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembang anak.¹⁹

Kecerdasan emosi perlu diasah sejak dini, karena emosi merupakan salah satu proses keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, social, dan kesehatan mentalnya. Orang tua dan pendidik memegang peranan penting dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi ini, meski demikian, sebelum mengembangkan kecerdasan emosi anak, selayaknya orang tua dan

¹⁹ Riana Mashar, *Op.Cit.*, Jakarta, 2011, hlm. 64-65.

pendidiklah yang terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosi dalam dirinya.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.²⁰

b. Ruang Lingkup dan Tujuan Mata pelajaran Akidah Akhlak

1) Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.

²⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2, *Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Bab III*, 2013, hlm. 40.

- b) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, shabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan mamimah*.²¹

2) Tujuan Mata Pelajaran Akidah akhlak di MTs

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.²²

Berdasarkan uraian di atas, maka posisi bidang studi Akidah Akhlak sangatlah penting dalam usaha untuk membimbing serta mengarahkan perilaku keberagaman siswa yang benar dan terarah dalam kehidupan sehari-hari menurut syariat Islam.

c. Sumber-Sumber Akidah Akhlak

Sumber-sumber akidah akhlak antara lain ada 3 yaitu:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir batin didunia dan diakhirat. Al-Qur'an mulia adalah sumber pertama seluruh kandungan syariat Islam dan akidah akhlak. Semua sumber

²¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2, *Ibid*, hlm. 42.

²² *Ibid*, hlm. 40.

syariat Islam yang lain adalah sumber yang sepenuhnya menunjuk kepada Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman umat Islam, tetapi juga menjadi kerangka segala kegiatan intelektual muslim.

2) As-Sunnah (Al-Hadits)

Sunnah menurut ahli hadits yaitu segala yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, ketetapan, budi pekerti dan perjalanan hidup. Baik sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya. As-sunnah berada pada peringkat kedua setelah Al-Qur'an. Meskipun As-Sunnah menjadi sumber yang kedua dalam sumber akidah akhlak, namun kita wajib mengikutinya. Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama.

3) Akal

Akal dalam bahasa arab berarti pikiran dan intelek. Dalam bahasa indonesia dijadikan majemuk *akal pikiran*. Sebagai sumber hukum ketiga, kedudukan akal adalah pikiran manusia memnuhi syarat penting sekali dalam sistem ajaran Islam.

Menurut ajaran Islam, manusia dibekali Allah dengan berbagai perlengkapan yang sangat berharga antara lain: akal, kehendak, dan kemampuan untuk berbicara. Dengan akalnya manusia dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah, yang baik dengan yang buruk, dan antara khayalan dengan kenyataan. Dengan menggunakan akalnya manusia akan selalu sadar.²³

Dari uraian diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa sumber akidah akhlak ada tiga yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah (Al-Hadits), dan Akal. Ketiganya merupakan kesatuan rangkaian dengan urutan keutamaan yang telah mantap, tidak dapat diubah-ubah. Al-Qur'an berisi wahyu. Al-Hadits (As-Sunnah) memuat perkataan, perbuatan, dan

²³Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Departemen agama pengembangan sumber belajar, STAIN Kudus, 2008, hlm. 142-146.

penetapan Nabi Muhammad SAW dan merupakan penjelas dari Al-Qur'an. Sedangkan akal merupakan sumber tambahan atau sumber pengembangannya, yang memuat pemikiran yang berguna bagi kehidupan manusia. Ketiga hal tersebut dalam membicarakan akidah akhlak harus dijadikan landasan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Pembelajaran Efektif pada Mata Pelajaran IPS di SMP Al-Mubarak Pondok Aren Tangerang Selatan Tahun 2011, oleh Diana Widyarani Fakultas Program Studi Pendidikan IPS Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011.

Penelitian ini mendeskripsikan pengaruh pengelolaan kelas terhadap pembelajaran efektif pada mata pelajaran IPS. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diana Widyarani diketahui ada pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap pembelajaran efektif pada mata pelajaran ips, hal ini dibuktikan dengan koefisien determinasi sebesar 54,6% menunjukkan bahwa pengelolaan kelas memberikan kontribusi dan pembelajaran efektif pada mata pelajaran ips sebesar 54,6%. Sedangkan 59,94 pembelajaran efektif pada mata pelajaran ips dapat dipengaruhi oleh faktorlain seperti kemampuan intelektual, minat, dan bakat siswa.²⁴

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini sama-sama menggunakan pembelajaran efektif dalam proses pembelajaran dikelas. Sedang perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini ialah perbedaan dalam pengelolaan kelas terhadap pembelajaran

²⁴ Diana Widyarani, *Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Pembelajaran Efektif pada Mata Pelajaran IPS di SMP Al-Mubarak Pondok Aren Tangerang Selatan Tahun 2011*, (Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan IPS UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

efektif sedang penelitian baru pembelajaran efektif terhadap kecerdasan emosional.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Otak terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Cawas Tahun Pelajaran 2012/2013, oleh Sri Rahayuningsih Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013. Pada penelitian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa ada pengaruh positif kecerdasan emosi dan kecerdasan otak terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas VII MTs Negeri Cawas tahun ajaran 2012/2013. Hal ini berdasarkan analisis variansi regresi linier ganda (uji F) diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $7,379 > 3,195$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu $0,002$. Dengan koefisien determinasi yang diperoleh sebesar $0,239$.²⁵

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini sama-sama menggunakan kecerdasan emosional untuk mengetahui seberapa besar kecerdasan emosional pada peserta didik. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini ialah perbedaan dalam kecerdasan emosional dalam mengetahui prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi sedangkan penelitian baru pembelajaran efektif terhadap kecerdasan emosional peserta didik dalam mata pelajaran akidah akhlak.

3. Eksperimentasi Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw II Dan Think Pair Share* Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa SMP Se-Kota Kediri Tahun Pelajaran 2012/2013. Oleh Desi Gita Andriani, Tri Atmojo dan Mardiyana Prodi Magister Pendidikan Matematika, Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2013. Pada penelitian tersebut, kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) prestasi belajar matematika siswa yang dikenai

²⁵Sri Rahayuningsih, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Otak terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Cawas Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, 2013)

jigsaw II lebih baik dibandingkan pembelajaran langsung, 2) prestasi belajar matematika siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih baik dibandingkan dengan kecerdasan emosional rendah, 3) pada siswa yang dikenai pembelajaran langsung, *Jigsaw II* dan TPS prestasi belajar matematika siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih baik dibandingkan kecerdasan emosional sedang dan rendah, serta kecerdasan emosional sedang lebih baik dibandingkan kecerdasan emosional rendah, 4) pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang dan rendah prestasi belajar matematika siswa yang dikenai *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan prestasi siswa yang dikenai *TPS* dan pembelajaran langsung, serta *TPS* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran langsung.²⁶

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini sama-sama menggunakan kecerdasan emosional untuk mengetahui seberapa besar kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pembelajaran. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah menggunakan Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw II* dan *Think Pair share* memiliki prestasi belajar yang baik, sedang peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran efektif terhadap kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Darussalam Jetak Wedung Demak.

C. Kerangka Berpikir

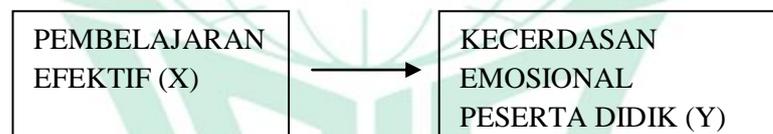
Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang diharapkan siswa dapat mengikuti apa yang diajarkan. Dalam aktivitas tersebut selalu dituntut dengan adanya hasil yang memuaskan berupa kecerdasan emosional. Dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan

²⁶ Desi Gita Andriani, Tri Atmojo dan Mardiyana, *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II Dan Think Pair Share Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa SMP Se-Kota Kediri Tahun Pelajaran 2012/2013*. Prodi Magister Pendidikan Matematika, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Vol.1, No.7, Desember 2013, hlm. 651-660.

pelaksanaan pembelajaran efektif dengan baik agar tercipta situasi dan kondisi yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran dengan baik demi mencapai kedewasaan yang merupakan tujuan dari proses pendidikan.

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.²⁷ Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel *independent* dengan symbol X dan dua variabel *dependent* dengan symbol Y. Variabel *independent* disini adalah pembelajaran efektif sedangkan variabel *dependen* adalah kecerdasan emosional peserta didik. Dalam penelitian ini, model yang diketengahkan adalah:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Dari bagan diatas tersebut dapat dijelaskan bahwa ada variabel pengaruh yaitu pembelajaran efektif, kemudian terdapat variabel terpengaruh yaitu kecerdasan emosional peserta didik sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, jika pembelajaran efektif bisa berlangsung dengan baik, maka kecerdasan emosional peserta didik juga akan baik. Namun sebaliknya, jika dalam penerapannya tidak optimal, maka pengaruhnya juga pasti belum bisa menunjukkan angka optimal. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pembelajaran efektif terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 91.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.²⁸ Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Adapun hipotesis yang akan dibuktikan secara empirik dalam penelitian ini adalah “*adanya pengaruh antara pembelajaran efektif terhadap kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darussalam Jetak Wedung Demak*”. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pembelajaran efektif dari pendidik maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional peserta didik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pembelajaran efektif dari pendidik, maka semakin rendah pula kecerdasan emosional peserta didik di MTs Darussalam Jetak Wedung Demak.

²⁸ *Ibid*, hlm. 96.